

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kesehatan merupakan kunci utama hidup secara produktif dan bekerja secara optimal. Organ-organ di dalam tubuh pun bekerja sesuai fungsinya. Fungsi dalam setiap organnya ini berbeda satu sama lain, salah satunya adalah ginjal. Ginjal adalah organ yang berfungsi dalam mengatur keseimbangan cairan tubuh dengan membuang sisa-sisa metabolisme tubuh dan menahan zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh. Ginjal tersebut dapat tidak berfungsi dengan semestinya, dan dapat berujung pada suatu penyakit, salah satunya adalah penyakit gagal ginjal.

Penyakit Ginjal Kronis (PGK) adalah keadaan dimana terdapat kerusakan ginjal atau turunnya laju filtrasi glomerulus hingga $<60\text{mL}/\text{min}/1.73\text{m}^2$ selama 3 bulan atau lebih. Jika terus memburuk hingga $<15\text{mL}/\text{min}/1.73\text{m}^2$, hemodialisis harus dilakukan, sehingga fungsi organ ginjal mengalami penurunan, dan ginjal tidak dapat kembali berfungsi dalam hal penyaringan racun di dalam tubuh, menjaga keseimbangan cairan dan zat kimia tubuh seperti sodium dan kalium didalam darah atau produksi urin. Gagal ginjal ini dapat mengalami penurunan yang berlangsung secara progresif secara menahun atau seumur hidup tanpa memperhatikan penyebabnya (Isselbacher, 2000) artinya, organ ginjal tidak dapat berfungsi secara normal dan hanya dapat diminimalisir dengan mempertahankan fungsi ginjal tersebut dengan suatu terapi. Keadaan ini disebut gagal ginjal kronis. Pasien yang mengalami gagal ginjal kronis ini hanya dapat mempertahankan

fungsi ginjal yang ada dengan cara hemodialisis. Hemodialisis atau cuci darah adalah terapi yang dilakukan untuk pasien gagal ginjal kronis, dengan mesin yang akan menjadi ginjal pengganti untuk pasien, agar fungsi ginjal tersebut tetap berfungsi walaupun dibantu oleh suatu mesin hemodialisis. Hemodialisis ini dilakukan 2-3 kali dalam seminggu dan dilakukan seumur hidup, sehingga kondisi fisik pasien dapat melemah.

Proses hemodialisisnya pun cukup panjang, pasien akan berpindah-pindah tempat penyambungan aliran darah ke mesin. Mulai dari paha hingga ke tangan. Proses tersebut membutuhkan waktu berbulan-bulan. Apabila pasien terlewat satu kali pelaksanaan hemodialisis, maka pasien akan merasakan lemas, pusing hingga dapat mengakibatkan pada komplikasi penyakit yaitu jantung, paru-paru hingga sesak napas yang dapat berujung pada kematian.

Penyakit ginjal kronis (PGK) ini dilaporkan menjadi masalah kesehatan masyarakat global dengan prevalensi dan insidens gagal ginjal yang meningkat, prognosis yang buruk dan biaya yang tinggi. Prevalensi PGK meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk usia lanjut dan kejadian penyakit diabetes melitus serta hipertensi. Sekitar 1 dari 10 populasi global mengalami PGK pada stadium tertentu (<http://www.worldkidneyday.org/faqs/chronic-kidney-disease/>). Hasil *systematic review* dan *metaanalysis* yang dilakukan oleh Hill et al, 2016, mendapatkan bahwa prevalensi global PGK sebesar 13,4%. Menurut hasil *Global Burden of Disease* tahun 2010, PGK merupakan penyebab kematian peringkat ke-27 di dunia tahun 1990 dan meningkat menjadi urutan ke-18 pada tahun 2010. Sedangkan di Indonesia, perawatan penyakit ginjal merupakan ranking kedua pembiayaan terbesar dari BPJS kesehatan setelah penyakit jantung.

Hasil Riskesdas 2013 juga menunjukkan prevalensi meningkat seiring dengan bertambahnya umur, dengan peningkatan tajam pada kelompok umur 35-44 tahun dibandingkan kelompok umur 25-34 tahun. Prevalensi pada laki-laki (0,3%) lebih tinggi dari perempuan (0,2%), prevalensi lebih tinggi terjadi pada masyarakat perdesaan (0,3%), tidak bersekolah (0,4%), pekerjaan wiraswasta, petani/nelayan/buruh (0,3%), dan kuintil indeks kepemilikan terbawah dan menengah bawah masing-masing 0,3%. Sedangkan provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Sulawesi Tengah sebesar 0,5%, diikuti Aceh, Gorontalo, Sulawesi Utara masing-masing 0,4 % dan Jawa Barat sebesar 0,3%. Prevalensi penderita gagal ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter, di Provinsi Jawa Barat jumlah penderita gagal ginjal kronis ini sebesar 0,3% berada di posisi ke 5 berdasarkan data diatas tahun 2013.

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi di Indonesia yang berkontribusi cukup besar dalam penyakit gagal ginjal kronis dan terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 tercatat ada 2.003 penderita gagal ginjal kronis, pada tahun 2010 meningkat menjadi 2.412 penderita, dan pada tahun 2011 tercatat sebanyak 3.038 penderita. Jumlah ini hanya berasal dari rumah sakit yang mempunyai unit Hemodialisis, sehingga insidensi dan prevalensi pasien yang menderita gagal ginjal kronis jauh lebih banyak dari jumlah tersebut (*Indonesian Renal Registry, 2012*).

Di Bandung, prevalensi gagal ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter di Jawa Barat sebesar 0,6%. Kota Bandung menduduki peringkat ke 4 jumlah penderita gagal ginjal kronis setelah Sumedang, Banjar dan Cianjur. Dilihat dari data banyaknya pasien gagal ginjal kronis, beberapa rumah sakit di Bandung

sudah memiliki fasilitas dimana pasien dapat melakukan cuci darah atau biasa disebut Hemodialisis, satu diantara rumah sakit yang memiliki fasilitas hemodialisis adalah Rumah Sakit Al-Islam Bandung. Rumah Sakit Al-Islam ini adalah Rumah Sakit yang memiliki gedung khusus untuk hemodialisis dan dibuat atas ide dan desakan para pasien gagal ginjal. Berdasarkan hasil survei dari Rumah Sakit Al-Islam Bandung. Hasil wawancara pada (21 November 2016) menurut kepala ruang Hemodialisis, Bapak Alamsyah, jumlah pasien hemodialisis di Rumah Sakit Al-Islam Bandung adalah jumlah pasien terbanyak di Bandung yaitu sebanyak 217 pasien, selain itu, peningkatan cuci darah dan penyakit gagal ginjal kronis ini setiap tahunnya naik hingga 20% untuk pasien hemodialisis.

Pada pasien gagal ginjal, memiliki kondisi tubuh yang melemah dan ketergantungan pada mesin hemodialisis dapat menyebabkan pasien dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian diri secara terus menerus sepanjang hidupnya. Keadaan tersebut dapat menimbulkan konflik dan tekanan dalam diri pasien yang dapat berujung pada munculnya gangguan mental seperti depresi pada pasien. Sebuah penelitian dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia menemukan bahwa prevalensi depresi pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis mencapai 31,1% (Wijaya, 2005).

Pasien yang mengalami depresi dapat dilihat dari gejala yang muncul. Beck (1985) memberikan penjelasan tentang gejala atau manifestasi yang sering ditunjukkan ketika seseorang mengalami depresi yaitu seperti penurunan *mood*, hilangnya respon kegembiraan, gangguan tidur, hilangnya motivasi, mudah lelah, dan menurunnya minat. Permasalahan psikologis yang dialami pasien Hemodialisis sebenarnya sudah ditunjukkan sejak pertama kali pasien di vonis

mengalami gagal ginjal kronis (Iskandarsyah, 2006). Mark (1995), mengungkapkan kecemasan dan ketakutan adalah reaksi umum terhadap stress penyakit. Perasaan hilang kendali, bersalah dan frustrasi juga turut berperan dalam reaksi emosional pasien. Penyakit ini membuat pasien merasa tidak berdaya, menyadari akan terjadinya kematian tubuh membuat pasien merasa cemas sekali. (dalam jurnal Vika, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Befly F. Tokala, dkk yang berjudul “Hubungan antara lamanya menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien dengan penyakit gagal ginjal kronis di RSUP Prof. DR. R. D Kandou Manado” menjelaskan bahwa sebanyak 52,9% pasien hemodialisis mengalami kecemasan. Selain itu, hasil penelitian hubungan lama menjalani hemodialisis dengan stres pada pasien gagal ginjal kronis di RSUD Prof. DR.. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo tahun 2015, menjelaskan bahwa para pasien hemodialisis membutuhkan sosialisasi atau penyuluhan agar meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis.

Keadaan ini terjadi pula pada pasien yang peneliti temukan di R.S Al-Islam Bandung. Dari hasil wawancara 10 pasien yang melakukan Hemodialisis dan sudah bertahun-tahun melakukan cuci darah, keadaan awal saat dilakukan hemodialisis adalah mereka merasakan kesedihan luar biasa, *shock*, stres, hingga mereka pernah ingin mengakhiri hidupnya. Selang beberapa tahun berlalu, saat ini mereka masih merasakan mudah lelah sehingga jam kerja dan kegiatannya pun dibatasi dan dikurangi, selain itu mereka masih merasakan iri kepada orang yang sehat dan tidak dicuci darah, serta mereka merasakan sedih yang mendalam.

Para pasien gagal ginjal kronis ini walaupun sudah bertahun-tahun menjalani hemodialisis, mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menyikapi penyakitnya. Seperti, 7 dari 10 pasien yang sudah bertahun-tahun menjalani hemodialisis, terkadang keadaan stres tersebut tetap ada di dalam diri pasien. Stres karena masalah-masalah dalam keluarga, masalah pekerjaan yang dihubungkan dengan perasaan tidak berdaya karena penyakitnya, hingga tidak dapat melakukan kegiatan normal, dan mereka merasakan bahwa hidupnya jenuh. Jenuh disini adalah mereka dua atau tiga kali seminggu harus bertemu rumah sakit dan mesin. Selain itu mereka mengeluhkan bahwa apabila mereka memikirkan banyak hal, kesehatan mereka akan mengalami penurunan dan bahkan lebih parah dari sebelumnya hingga dapat berakibat pada kematian. Lalu mahalnnya pengobatan yang harus dijalani oleh para pasien hemodialisis menjadi suatu tekanan bagi pasien. Walaupun biaya hemodialisis ditanggung oleh BPJS, mereka harus tetap membeli obat-obatan yang mereka minum secara rutin setiap harinya. Keadaan tersebut menjadi beban pikiran para pasien, sehingga mereka menganggap bahwa dengan mereka sakit mereka semakin menyulitkan orang lain, ditambah dengan keadaan suami, istri, ataupun anak yang sering sibuk mengurus urusan pekerjaannya masing-masing, sehingga terkadang mereka merasa sendiri dengan keadaan mereka yang sedang sakit. Hal ini juga membuat pasien merasa sedih, tidak percaya diri dan sering dilanda stres.

Keadaan psikologis pada penderita gagal ginjal kronis ini menjadi masalah yang dapat menghambat aktivitas penderitanya karena dapat menurunkan kesehatannya. Apabila mereka terus meratapi keadaannya, mereka sadar bahwa pikiran mereka akan terus terpengaruh dengan kemungkinan buruk yang akan

terjadi seperti, mereka akan berpikiran bahwa penyakitnya tidak dapat disembuhkan dan umur mereka tidak akan lama lagi, sehingga berdampak pada pengobatannya yang sering melewati jadwal hemodialisis dan mereka merasa bahwa mereka semakin tidak berguna dengan adanya penyakit tersebut. Selain mereka merasa tidak berguna, mereka tidak memikirkan pasien lainnya karena menurutnya pasien lain hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memikirkan dirinya. Sehingga mereka memilih untuk menutup diri dalam hal berbincang dengan para teman satu jadwal hemodialisis.

Keadaan tersebut membuat pasien yang melakukan hal tersebut merasakan sakit setiap saat, hanya berdiam diri dan berpikiran buruk dengan pasien lainnya. Sehingga mereka tidak melakukan aktivitas apapun dan lebih sering berdiam diri saja. Dari 10 pasien yang saya wawancarai, tiga pasien diantaranya memilih aktif dalam kegiatan, keti pasien lainnya yang saya wawancarai, mereka memilih untuk membuka pikiran mereka dan melakukan kegiatan positif kepada pasien lainnya agar mereka lebih bermanfaat dalam kehidupannya. Mereka mempersepsikan dan mereka menilai keadaan-keadaan diatas menjadi suatu hal yang buruk karena keadaan tersebut membuat mereka menjadi tidak berguna dalam hidupnya, sehingga mereka mengubah perilaku, dan pola pikir mereka dengan cara para pasien terus melakukan kegiatan yang dapat berguna untuk dirinya maupun orang lain. Mereka membantu teman-temannya yang sedang mengalami kesulitan, mereka mengumpulkan dana ataupun memberikan bantuan saat temannya sedang mengalami penurunan kesehatan dengan cara memanggil perawat ataupun memberikan makanan untuk menjaga stamina pasien lainnya dan memberikan motivasi kepada teman-temannya

ataupun datang ke dalam acara seminar untuk menghadiri topiknya ataupun menjadi narasumber. Mereka melakukan ini karena mereka merasa bahwa teman-temannya pun sama yaitu memiliki penyakit yang sama sehingga mereka tidak ingin melihat teman-temannya terus mengalami penurunan, sehingga mereka memiliki harapan agar dapat sembuh dari bangkitnya. Nilai-nilai yang tertanam di dalam dirinya, mengenai baik atau buruk menggerakkan mereka dalam bertingkah laku di saat mereka mengalami sakit yang dideritanya. Sehingga, keadaan tersebut membuat mereka ingin menghadapi dan melawan penyakitnya. Para pasien memilih untuk mengarahkan tingkah lakunya pada *value* (nilai) yang baik menurut mereka sehingga, mereka dapat terus mensyukuri keadaan saat ini dan merasakan bahwa dengan mereka sakit mereka menjadi jauh lebih dekat dengan Allah, dengan bantuan Allah, mereka yakin dapat sembuh dari penyakitnya. Keyakinan tersebut membuat mereka mampu merasa tenang, bahagia dan mereka merasakan bahwa penyakitnya bukan suatu halangan dalam beraktivitas. Selain itu dengan mereka memiliki *value* (nilai) yang ada di dalam dirinya membuat mereka mampu membagikan apa yang mereka miliki kepada orang lain, karena mereka merasakan bahwa sikap tersebut mampu membahagiakan orang lain khususnya pasien gagal ginjal kronis lainnya. Mereka mengambil pembelajaran dari teman-temannya yang dapat membantu mereka walaupun sedang dilakukan hemodialisis. Mereka terlihat menikmati kehidupannya dan merasa bahagia, sehingga dengan pengalaman dan *value* (nilai) dari dirinya mereka pun dapat membantu temannya yang sedang kesulitan saat di hemodialisis atau temannya yang sedang kesulitan dalam biaya pengobatan karena mereka ingin teman-temannya dapat merasakan bahagia, dan tidak terpuruk oleh penyakitnya. Dengan

nilai-nilai keyakinan yang mereka miliki, mereka menjadi mengetahui bagaimana mereka dapat bertindak laku sesuai norma yang tertanam di dalam dirinya dan melekat dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka berpikir bahwa saat mereka meratapi penyakitnya dengan bersedih, terus mengeluh dan selalu memikirkan penyakitnya adalah suatu hal yang buruk dan kondisi fisik mereka akan semakin menurun, membuat mereka tambah sakit, selain itu teman-temannya pun akan mempersepsikan bahwa penyakit gagal ginjal kronis adalah penyakit yang mematikan.

Hal buruk tersebut dapat membuat mereka merasakan penurunan kesehatan, merasakan stres yang membuat mereka beranggapan bahwa hidup mereka sudah tidak ada artinya lagi dengan didiagnosanya penyakit gagal ginjal kronis ini dan mereka merasa bahwa mereka tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasa. Pengalaman dari kondisi tersebut menjadi hal yang dapat membuat mereka tidak merasa tenang, stres, terbayang penyakitnya dan tidak bahagia. Disisi lain, keadaan tersebut membuat pandangan dan tingkah laku pasien berubah. Mereka ingin merasakan ketenangan, dan menikmati hidup walaupun dengan keterbatasan penyakitnya. Mereka juga memiliki nilai di dalam dirinya yang mengarahkan mereka dalam berperilaku sesuai dengan lingkungannya, dengan cara mereka tidak meratapi penyakitnya, beraktivitas seperti biasa, menjadi rajin melakukan hemodialisis dan dapat membantu temannya yang lain, sehingga dapat merasa bahagia, mereka mempunyai harapan kembali dan mereka merasa tidak berbeda dengan yang lain dan dapat membantu temannya yang membutuhkan pertolongan.

Para pasien membantu pasien lainnya dengan cara jika ada temannya mengalami hambatan dalam pengobatan mereka langsung membiayai pengobatannya hasil dari pengumpulan dana, selain itu jika ada temannya sedang mengalami gangguan saat dihemodialisis mereka langsung mencari pertolongan dan memanggil perawat untuk menolong temannya walaupun mereka pun sedang melakukan hemodialisis serta mereka memberikan motivasi dengan menjadi narasumber di dalam seminar-seminar gagal ginjal di R.S Al-Islam Bandung. Mereka merasa puas dengan apa yang dilakukannya tersebut, tanpa mereka mendapatkan sesuatu dari apa yang mereka lakukan, sehingga membuat mereka mengulang perilaku tersebut, menetap di dalam dirinya dan membuat mereka ingin membagikan pengalaman tersebut kepada teman hemodialisisnya, dengan cara menularkan kebaikan kepada teman-temannya seperti membantu, menolong temannya yang mengalami kesulitan, memberikan *sharing* dan motivasi.

Menurut hasil survey pada 10 pasien, 3 diantaranya mereka mengikuti kegiatan-kegiatan dan 7 diantaranya mereka tidak ingin mengikuti aktivitas apapun. Mereka yang aktif mengikuti kegiatan ingin membantu seluruh pasien yang mengalami kesulitan atau menghibur pasien yang masih merasakan kesedihan dan stres dalam menghadapi penyakitnya. Para pasien tersebut akan mengurus dan memfasilitasi apa yang dibutuhkan pasien lainnya. Para pasien tersebut bekerja sama dengan pasien lainnya yang turut membantu para pasien secara sukarela tanpa dibayar sepersen pun dan ingin aktif dalam membantu pasien walaupun keadaan mereka sendiri sedang melakukan hemodialisis dan seumur hidupnya pun bergantung dengan mesin. Menurut salah satu pasien (YT),

ia membantu para pasien karena sebelumnya, seluruh pasien sulit dijangkau untuk diberikan motivasi, untuk itu YT dan pasien lain yang mempunyai pemikiran yang sama membentuk suatu aktivitas dan perkumpulan untuk membantu pasien lainnya.

Dari pengalaman pengurus ini, hanya berdiam diri dan terus memikirkan penyakitnya dapat membuat kondisi mereka semakin mengalami penurunan. Sehingga, hal-hal tersebut membuat pengurus dapat membagikan pengalaman mereka kepada pasien lainnya agar tidak terus memikirkan penyakitnya. Mereka ingin para pasien selalu melakukan hal positif seperti mengikuti paguyuban, memotivasi teman lainnya agar mereka dapat berguna bagi orang lain walaupun dengan keterbatasan kesehatannya.

Menurut hasil wawancara dari tiga pasien yang aktif, subjek pertama adalah M. M ini tertarik membantu temannya yang lain karena M diajak dan mengambil pembelajaran dari teman-temannya yang mampu beraktivitas secara normal, kesehatannya pun tidak mengalami penurunan dan mampu mengajak pasien lainnya tertawa dan rajin melakukan cuci darah. M mengatakan sejak M menjadi pengurus, M sering membagikan pengalamannya kepada pasien lainnya. M ingin menolong pasien lainnya agar tidak terus merasakan kesedihan dengan membuka pandangan bahwa hemodialisis adalah suatu hal yang tidak menakutkan bagi pasien yang melakukan hemodialisis dan membantu teman-teman seperjuangannya agar bangkit dari keterpurukan agar dapat seperti M dapat berguna dan dapat melakukan aktivitas seperti biasa.

Subjek kedua adalah R. R ini mengatakan bahwa mengikuti kegiatan membantu pasien karena R tidak ingin meratapi penyakitnya, karena menurutnya

meratapi sakit hanya membuat semuanya tidak berarti dan tidak ada semangat. Untuk itu R bergabung agar teman-temannya pun dapat tidak memikirkan mengenai penyakitnya dan menjalani aktivitas seperti biasa dan semangat menghadapi penyakitnya. Menurut R, dengan R aktif R menjadi merasa bersemangat dan kembali mempunyai harapan untuk dapat sembuh dengan tidak terus memikirkan mengenai penyakitnya.

Subjek terakhir adalah YT. YT pernah merasakan tidak mampu beraktivitas secara normal. Semakin YT berdiam diri, YT semakin mengalami penurunan, namun dengan YT melakukan aktivitas, kesehatannya mengalami kenaikan. Sehingga YT ingin berbagi pengalamannya kepada pasien lainnya. YT ingin melihat teman seperjuangannya kembali bangkit dan tetap semangat.

Menurut hasil wawancara oleh subjek YT, YT ini sudah 13 tahun melakukan cuci darah (Hemodialisis). YT mampu keluar dari keterpurukan kurang dari 1 bulan. Menurutnya, YT mampu bangkit kurang dari 1 bulan karena YT di didik oleh kedua orang tuanya dengan ajaran yang keras (otoriter). YT diajarkan kedua orang tuanya apabila YT mengalami masalah, YT harus menghadapinya dan harus diselesaikan tidak boleh berlarut-larut. Kebiasaan ini yang membuat YT mampu menyelesaikan masalah dalam dirinya yang *down* karena penyakit gagal ginjal dan mampu bangkit kurang dari 1 bulan bahkan melebihi teman-temannya yang dapat bangkit dalam waktu 1 tahun. YT mampu menerima kondisi yang dialami saat ini adalah berkah dari Allah dan sudah di beri umur panjang dan dapat mengamalkannya adalah suatu anugerah dari Allah SWT. Selain itu, sebagai pengurus mereka membuat jadwal agar pasien yang tidak menjadi pengurus secara bergantian dapat memberikan motivasi di acara seminar

dan pihak pengurus (pasien yang aktif) menjadi sumber informasi untuk pasien-pasien yang lainnya.

Aktivitas-aktivitas tersebut dapat berisiko pada penurunan kesehatan pasien hemodialiasis. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi suatu tantangan dalam menjadi pasien gagal ginjal kronis. Tantangan tersebut dapat berasal dari diri pasien tersebut atau dari luar dirinya. Dari dalam diri seperti, kondisi fisik yang dapat berisiko pada penurunan kesehatan, kemungkinan sembuh yang kecil, mudah lelah, banyaknya pikiran.

Sedangkan aktivitas yang dapat berisiko dari luar diri pasien adalah, kondisi ekonomi yang harus dihadapi sebagai konsekuensi mahal biaya pengobatan, kurangnya dukungan atau *support* secara psikologis dari keluarga seperti anak, suami/istri yang sibuk mengurus pekerjaannya masing-masing serta masalah di dalam keluarganya. Keadaan tersebut dapat menjadi tekanan para pasien gagal ginjal kronis.

Meskipun mereka memiliki tantangan, para pasien tetap peduli pada teman-temannya. Mereka memberikan motivasi kepada pasien agar tetap optimis dalam menghadapi penyakitnya, mengadakan diskusi, dan selalu mengingatkan pasien agar selalu bersyukur kepada Allah SWT. Selain sebagai pasien, mereka mampu membagi waktu dengan keluarganya. Mereka dapat menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga seperti mengantarkan anak, memasak, melayani suami di tengah kondisi mereka yang kapan saja dapat mengalami penurunan dan dapat menafkahi keluarganya. Selain di rumah, dalam pekerjaannya pun mereka dapat bekerja tanpa terhalang oleh penyakitnya. Jadwal

kerjanya pun semakin padat setiap harinya, tidak hanya itu mereka pun dapat bekerja ke luar kota.

Para pasien ini dapat menjalani kehidupannya dengan kebaikan dan kebahagiaan, karena mereka mengamati, belajar dan menghayati cerita atau pengalaman dari teman-temannya yang sudah lama di hemodialisis dalam melawan penyakitnya serta mereka mendapatkan dukungan dari teman seperjuangannya, kebiasaan yang telah mereka tanamkan sejak kecil dan didikan orang tuanya yang dapat membuat mereka bertahan dalam situasi apapun khususnya mereka mampu melewati cuci darah dengan penuh semangat, selalu melakukan hemodialisis sesuai jadwal dan tidak terus memikirkan keadaan penyakitnya.

Dari keadaan diatas, mengindikasikan bahwa para pasien mampu membedakan hal baik dan buruk sesuai norma di masyarakat karena terdorong oleh karakter yang ada di dalam dirinya. Karakter tersebut menjadi kekuatan yang membuat hidup mereka menjadi lebih baik. Di dalam psikologi positif, kekuatan tersebut adalah kekuatan karakter. *Character Strengths* menurut **Peterson & Seligman**. *Character Strengths* merupakan karakter baik yang mengarahkan individu pada pencapaian kebajikan (*Virtue*), atau sifat positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku memungkinkan manusia untuk berjuang melawan dan menang atas sisi yang paling gelap di dalam diri kita. (Park, Peterson & Seligman, 2004).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Peterson, Park, & Seligman, 2006 yang berjudul "*What The Research Says About Character Strengths & Health And Wellness*" orang yang memiliki sakit fisik mempunyai kepuasan hidup

apabila mereka memiliki *Character Strengths* seperti *bravery, kindness, and humor*. Selain itu hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zharfan Muhammad Shiddieq, 2012 yang berjudul “*Studi Deskripsi Mengenai Character strengths Pada Staf Pendamping Orang Dengan HIV / AIDS (ODHA) Di Rumah Cemara Bandung*” bahwa, *Character Strengths* yang dimiliki staf pendamping ODHA untuk bertahan dalam mendampingi pasien ODHA adalah *Humor, Kindness* dan *Gratitude*.

Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji mengenai *Character Strengths* yang ada di dalam diri pasien gagal ginjal kronis yang melakukan hemodialisis dengan mengangkat judul “*Studi Deskriptif mengenai Character Strengths pada pasien gagal ginjal kronis di Rumah Sakit Al-Islam Bandung*” serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi pasien menjadi lebih aktif, dan dapat melakukan kegiatan ataupun inspirator untuk teman-temannya, Meskipun, para pasien hemodialisis dituntut untuk tidak banyak pikiran, dan mengurangi jam kerja karena kondisi penyakitnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Gagal ginjal kronis (*chronic renal failure*) adalah kerusakan ginjal progresif yang berakibat fatal dan di tandai dengan uremia (urea dan limbah nitrogen lainnya yang beredar dalam darah serta komplikasinya, jika tidak dilakukan dialisis atau tansplantasi ginjal) (Nursalam, 2002). Gagal ginjal ini menyebabkan fungsi pengolahan racun dalam tubuh tidak berfungsi kembali dan harus dibantu oleh mesin agar fungsi ginjal kembali berfungsi. Kegiatan ini dalam bidang medis adalah cuci darah (Hemodialisis).

Satu diantara rumah sakit yang memiliki fasilitas gedung khusus Hemodialisis adalah Rumah Sakit Al-Islam Bandung. Di rumah sakit ini, terdapat gedung khusus Hemodialisis untuk pasien gagal ginjal kronis yang tercetus atas dasar ide dan desakan para pasien hemodialisis.

Pasien yang melakukan Hemodialisis ini akan merasakan rasa mual, muntah, nyeri dada dsb. Namun tidak hanya mengganggu fungsi fisik saja, keadaan psikis pasien pun terganggu. Keadaan psikis itu meliputi stres, merasakan depresi, dan hilang minat. Namun, walaupun seperti itu mereka mampu bersyukur dan selalu beribadah kepada Allah S.W.T. ditengah kondisi pasien yang harus melakukan hemodialisis.

Dalam hal ini, setiap pasien memiliki cara-cara yang berbeda dalam menyikapi penyakitnya. Keadaan fisik mereka yang membuat mereka mengalami penurunan membuat mereka merasakan sedih, stres, jenuh, tidak percaya diri hingga mereka merasakan bahwa hidup sudah tidak ada artinya lagi. Keadaan tersebut membuat mereka tidak dapat beraktivitas dan tidak dapat berbaur dengan teman-temannya. Hal tersebut dipandang mereka sebagai hal buruk, sehingga mereka mengubah pola pikir dan perilaku mereka agar mereka dapat berguna bagi dirinya maupun orang lain.

Mereka pun memiliki perasaan bahwa dengan mereka tidak meratapi penyakitnya, dapat beraktivitas seperti sebelum mereka sakit, dan dapat melakukan kebaikan dengan bermanfaat bagi orang lain dalam membantu teman-teman seperjuangannya membuat hidup mereka menjadi berarti dan mereka dapat menerima penyakitnya dan dapat diterima oleh orang lain. Sehingga dengan mereka memiliki nilai baik (*value*) mengubah pola pikir dan perilaku para pasien

mengenai penyakitnya. Ketika mereka merasa bahagia, puas karena mereka mampu bertingkah laku sesuai norma di lingkungannya dan dapat diterima atau bermanfaat bagi orang lain, membentuk emosi positif mereka yang mereka rasakan berpengaruh pada kesehatannya yang menjadi lebih baik sehingga emosi positif tersebut menjadikan mereka bermanfaat dalam menjalani kehidupannya.

Terdapat 29 orang pasien gagal ginjal kronis ini aktif dalam kegiatan dalam membantu pasien lainnya. Para pasien ini sangat peduli dengan para pasien hemodialisis lainnya yang sedang mengalami *down* karena penyakitnya. Mereka tidak ingin pasien-pasien hemodialisis ini merasakan keterpurukan akibat penyakit dan hemodialisis.

Para pasien mempunyai kekuatan agar mampu bertahan dalam penyakitnya walaupun dengan permasalahan-permasalahan yang dapat berisiko terhadap dirinya. Permasalahan tersebut dapat berasal dari diri pasien tersebut atau dari luar dirinya. Dari dalam diri seperti, kondisi fisik yang dapat berisiko pada penurunan kesehatan, mudah lelah, banyaknya pikiran, jenuh. Sedangkan dari luar diri seperti dari pihak pasien lain yang memandang sebelah mata, keluarga yang mengharuskan tidak banyak pikiran agar kesehatannya terus terjaga, mereka aktif dalam membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan, menjadi narasumber, mengikuti sosialisasi, mengikuti *gathering* hingga keluar kota agar dapat berkumpul dengan teman-temannya dan mendengarkan sosialisasi, membuat kegiatan, memberikan motivasi dan ditambah dengan masalah di dalam keluarganya.

Meskipun mereka memiliki tantangan dalam menjadi pasien, mereka tetap peduli pada teman-temannya. Mereka memberikan motivasi kepada pasien agar

tetap optimis dalam menghadapi penyakitnya, mengadakan diskusi, menjembatani aspirasi pasien dan rumah sakit meskipun proses yang dilewati sulit dan selalu mengingatkan pasien agar selalu bersyukur kepada Tuhan. Para pasien gagal ginjal kronis ini, selain memiliki penyakit gagal ginjal kronis, mereka mampu membuktikan bahwa dengan mereka aktif di dalam paguyuban maupun aktif membantu temannya, kesehatan mereka tidak mengalami penurunan. Kesehatan mereka mengalami peningkatan, laporan hemodialisisnya pun dikatakan baik oleh perawat karena kesehatannya selalu stabil dalam menjalani hemodialisis.

Selain sebagai pasien, mereka mampu membagi waktu dengan keluarganya. Mereka dapat menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga seperti mengantarkan anak, memasak, melayani suami di tengah kondisi mereka yang kapan saja dapat mengalami penurunan. Selain di rumah, dalam pekerjaannya pun mereka dapat bekerja tanpa terhalang oleh penyakitnya. Jadwal kerjanya pun semakin padat setiap harinya, tidak hanya itu mereka pun dapat bekerja ke luar kota.

Para pasien ini dapat menjalani kehidupannya dengan kebahagiaan dan kebaikan untuk orang lain maupun dirinya, karena mereka mengamati dan menghayati cerita atau pengalaman dari teman-temannya yang sudah lama di hemodialisis dalam melawan penyakitnya serta mereka mendapatkan dukungan dari teman seperjuangannya, membuat mereka mampu melewati cuci darah dengan penuh semangat, selalu melakukan hemodialisis sesuai jadwal dan tidak terus memikirkan keadaan penyakitnya. Hal ini di karenakan mereka memiliki *value* (nilai) yang membentuk mereka menjadi bahagia.

Hal-hal tersebut mengindikasikan bahwa mereka mampu membedakan hal baik dan buruk sesuai norma di masyarakat karena terdorong oleh karakter yang ada di dalam dirinya. Karakter ini menjadi kekuatan dalam menjalani kehidupannya walaupun mereka memiliki tantangan dalam kondisi penyakitnya ataupun kondisi keluarga dan kerjaannya. Menurut, **Seligman** (2004) Kekuatan *Character* (*Character Strengths*) adalah kekuatan dan kebajikan yang dapat memunculkan perasaan positif dan gratifikasi. Gratifikasi disini adalah perbuatan baik, suatu keadaan menyenangkan yang didapatkan dari melakukan kegiatan yang kita sukai. Perbuatan baik memunculkan kekuatan kita untuk menghadapi kekuatan dan kebajikan personal yang dapat membuat kita memahami kebahagiaan. **Peterson and Seligman** mengatakan bahwa *Character strengths and Virtues* ini mengarahkan individu untuk bahagia tidak hanya dirinya namun membuat orang lain jauh lebih baik.

Peterson & Seligman mengklasifikasikan 24 kekuatan *Character* (*Character Strengths*) yang bersumber pada 6 kebajikan (*Virtue*) yang bersifat universal, sebagai berikut:

1. *Wisdom and Knowledge* (kebijaksanaan dan pengetahuan), yang terdiri dari lima kekuatan, yaitu:
 - a. *Creativity* (kreativitas)
 - b. *Curiosity* (keingintahuan)
 - c. *Open – Mindedness* (keterbukaan pikiran)
 - d. *Love Of Learning* (kecintaan untuk belajar)
 - e. *Perspective* (perspektif)

2. *Courage* (keteguhan hati), yang terdiri dari empat kekuatan, yaitu:
 - a. *Bravery* (berani)
 - b. *Persistence* (ketekunan)
 - c. *Integrity* (integritas)
 - d. *Vitality* (vitalitas)

3. *Humanity* (kemanusiaan), yang terdiri dari tiga kekuatan, yaitu:
 - a. *Love* (cinta)
 - b. *Kindness* (kebaikan hati)
 - c. *Social Intelligence* (kecerdasan sosial)

4. *Justice* (keadilan), yang terdiri dari tiga kekuatan, yaitu:
 - a. *Citizenship* (kewarganegaraan)
 - b. *Fairness* (kesetaraan dan keadilan)
 - c. *Leadership* (kepemimpinan)

5. *Temperance* (kesederhanaan), yang terdiri dari empat kekuatan, yaitu:
 - a. *Forgiveness and Mercy* (memafkan dan murah hati)
 - b. *Humility and Modesty* (rendah hati dan sederhana)
 - c. *Prudence* (kebijaksanaan)
 - d. *Self – Regulation* (regulasi diri)

6. *Transcendence* (transendensi), yang terdiri dari lima kekuatan, yaitu:
 - a. *Appreciation of Beauty and Excellence* (apresiasi keindahan dan kesempurnaan)

- b. *Gratitude* (syukur)
- c. *Hope* (harapan)
- d. *Humor*
- e. *Spirituality* (spritualitas)

Pada 24 *Character* tersebut pada setiap individu akan membentuk kekuatan khas (*Signature Strength*). Kekuatan dan kebajikan yang disadari seseorang menjadi kekuatan dan kebajikan yang dimiliki dan diaplikasikannya dalam hidup guna menghadapi berbagai tantangan dan meraih kebahagiaan (Peterson & Seligman, 2004).

Dari pemaparan latar belakang masalah diatas mengenai gambaran pasien gagal ginjal kronis, peneliti tertarik untuk melihat “Bagaimana gambaran *Character Strengths* pada pasien gagal ginjal kronis di Rumah Sakit Al-Islam Bandung?”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui *Character Strengths* pada pasien gagal ginjal kronis yang melakukan hemodialisis di Rumah Sakit Al-Islam Bandung.

1.3.2 Tujuan penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *Character Strengths* yang khas pada pasien gagal ginjal kronis yang melakukan hemodialisis di Rumah Sakit Al-Islam Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi perkembangan psikologi klinis dan psikologi positif khususnya mengenai *Character strengths* yang dapat mempengaruhi tingkah laku pasien gagal ginjal kronis yang melakukan hemodialisis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak pasien dan pihak Rumah Sakit, agar pasien hemodialisis dapat mengoptimalkan dan memelihara *Character* atau trait positif, yang dapat mempengaruhi tingkah laku pasien hemodialisis agar tetap semangat dalam menjalani penyakitnya dan dapat melakukan kegiatan tanpa terbelenggu dengan penyakitnya.